

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MELALUI FILM:
Pengenalan tentang Nilai-nilai Keluarga Amerika
Melalui Film *LITTLE MISS SUNSHINE*
pada Ibu-ibu PKK Seruni Banyuwanyar Surakarta**

Penulis

Sukarni Suryaningsih

Dosen Jurusan S1 Sastra Inggris FIB UNDIP

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619 e-mail: sukarnisuryaningsih@lecturer.undip.ac.id

ABSTRAK

Nilai-nilai budaya suatu masyarakat disebar luaskan dan dilestarikan melalui satuan terkecilnya yakni keluarga. Keberlangsungan nilai-nilai budaya tersebut bergantung pada peran aktif anggota keluarga dalam beradaptasi dengan perkembangan masyarakat di sekelilingnya termasuk terhadap perspektif nilai-nilai budaya masyarakat dari budaya lain. Kajian dalam artikel ini merupakan hasil dari komunikasi lintas budaya melalui film *Little Miss Sunshine*, yang mengambil tema tentang nilai-nilai keluarga. Melalui metode ceramah kepada ibu-ibu Seruni PKK RT 04/12 Banyuwanyar Surakarta, para peserta mendapatkan wawasan mengenai tradisi makan malam bersama sebagai sarana komunikasi keluarga, keterbukaan dalam berkomunikasi dan kemandirian anak.

Kata kunci: komunikasi lintas budaya, nilai-nilai keluarga, film, Amerika Serikat

ABSTRACT

The cultural values of a society are disseminated and preserved through its smallest unit, the family. The sustainability of these cultural values depends on the active role of family members in adapting to the development of the surrounding community, including the perspective of the cultural values of people from other cultures. The study in this article is the result of cross-cultural communication using the film Little Miss Sunshine, which takes the theme of family values. Through the lecture method to Seruni PKK RT 04/12 Banyuwanyar Surakarta, the participants gained insight on the tradition of having family dinner as a means of family communication, openness in communication and children's independence.

Keywords: cross cultural communication, family values, film, United States of America

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif fungsionalis, keluarga merupakan satuan terkecil dalam sebuah masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi, salah satunya adalah fungsi sosial. Fungsi sosial bermakna bahwa keluarga merupakan institusi sosial untuk membantu menjaga stabilitas sosial. Pemahaman fungsi sosial keluarga ini dengan demikian menekankan cara-cara keluarga sebagai

institusi sosial membantu menyangga keberlangsungan suatu masyarakat. Dalam hal ini keluarga menjadi unit utama sosialisasi anak. Di sebagian besar masyarakat, keluarga adalah unit utama di mana sosialisasi terjadi (Newman & Grauerholz, 2002). Orang tua, saudara kandung, para kerabat lainnya kesemuanya membantu proses sosialisasi anak-anak sejak mereka lahir. Fungsi sosial ini terus berlangsung hingga saat ini bahkan

ketika wacana mengenai institusi keluarga mengalami banyak perubahan karena pengaruh modernitas dan globalisasi.

Salah satu pengaruh modernitas dan globalisasi yang menantang peran dan fungsi keluarga adalah maraknya media hiburan dengan berbagai platform seperti youtube, film, webnovel dan lain-lain. Media tersebut menghadirkan tayangan-tayangan yang sarat dengan muatan nilai dan norma dengan beragam latar sosial dan budaya yang bisa sangat berbeda dengan budaya bangsa Indonesia. Terpaan nilai-nilai budaya yang ada dalam konten media yang berasal dari negara lain perlu direspon dengan bijak, sehingga fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi yang mampu menanggapi, membimbing dan mengarahkan dapat terlaksana dengan baik. Dengan kata lain keluarga dituntut untuk adaptif memahami berbagai konten media yang dikonsumsi oleh para anggotanya, sehingga keluarga dapat terus menjalankan fungsinya.

Menyadari pentingnya keluarga dalam konteks fungsi sosial dan fungsi pendidikan, maka mengenal nilai-nilai budaya yang berbeda menjadi salah satu sarana yang dapat membantu untuk menambah pengetahuan sehingga menjadi bekal dalam mendampingi pemahaman keluarga akan suatu topik. Salah satu pengenalan latar belakang budaya yang berbeda bisa mengambil contoh dari latar belakang budaya Amerika. Budaya Amerika sendiri memiliki daya tarik bagi para pemakai media dalam lintas usia karena konten tayangan memiliki karakteristik yang khas yang seringkali berbeda dengan budaya Indonesia. Salah satu aspek budaya tersebut terdapat juga di dalam nilai-nilai keluarga yang direpresentasikan dalam film-film Hollywood.

Keluarga dalam definisi budaya Amerika berbeda dengan keluarga dalam definisi masyarakat dan budaya Indonesia. Keluarga Amerika menurut Biro Sensus Amerika Serikat bermakna sebagai dua atau lebih

orang yang terikat karena hubungan darah, perkawinan atau adopsi dan yang tinggal bersama di dalam satu rumah tangga (U.S. Bureau of the Census, 2000). Pada realitanya pengertian keluarga dalam konteks masyarakat Amerika semakin berkembang karena keluarga menjadi masalah pilihan (choice) dibanding sebagai sebuah kewajiban hukum formal maupun relasi biologis. Keluarga tidak lagi selalu diikat oleh hukum, kelahiran atau ikatan darah melainkan diikat oleh komitmen, rasa cinta dan kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (Settles, 1987; Scanzoni & Marsiglio, 1991).

Perbedaan mengenai pengertian keluarga, nilai-nilai budaya dan langgam interaksi antar anggota keluarga Amerika yang hadir dalam produk media Amerika seperti film Hollywood menarik untuk diperkenalkan dan didiskusikan di dalam masyarakat. Sehingga lahirnya nilai-nilai baru di tengah masyarakat sebagai akibat dari pengaruh tayangan tersebut mendapatkan penjelasan dengan baik. Penjelasan yang mengambil sisi positif dari potret kehidupan keluarga Amerika dan bermuara pada menumbuhkan pemahaman lintas budaya ini penting untuk membekali masyarakat dalam menghadapi era yang terus bergerak dan semakin menggobal.

2. METODE PENGABDIAN DARING/ONLINE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode berupa penyuluhan atau sosialisasi dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan jalannya sosialisasi dilakukan dengan model komunikasi dua arah, yang artinya para peserta menyampaikan tanggapan dan pertanyaan mengenai topik yang disampaikan. Peserta sosialisasi dalam kegiatan ini adalah Ibu-ibu Seruni yang tergabung dalam organisasi PKK Rt 04 Rw 12 Kalurahan Banyuanyar Kecamatan

Banjarsari Surakarta. Anggota Seruni adalah ibu-ibu yang rata-rata usianya adalah 35-50 tahun dengan latar belakang pendidikan adalah pasca sarjana, sarjana dan ahli madya.

Dengan mengambil media film sebagai sarana untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai keluarga masyarakat Amerika, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan anggota PKK tentang nilai-nilai keluarga yang positif yang bisa menjadi sumber inspirasi dalam membina keluarga dan mendidik anak-anak. Kegiatan sosialisasi yang telah berlangsung pada bulan Oktober 2021 ini diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh Ketua PKK, penyampaian materi sekaligus tanya jawab, dan diakhiri dengan penutup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Little Miss Sunshine* merupakan film keluarga yang menceritakan mengenai kehidupan keluarga Hoover yang terdiri dari ayah, ibu, anak, paman dan kakek yang terlibat berbagai kejadian dalam rangka mempersiapkan dan mengawal putri bungsu Hoover mengikuti kompetisi pemilihan *Little Miss Sunshine* di negara bagian California. Narasi cerita film ini menampilkan konflik-konflik yang beragam, baik konflik internal maupun konflik eksternal yang dialami para tokohnya. Komposisi anggota keluarga dalam film *Little Miss Sunshine* memiliki kesamaan dengan fenomena sebagian keluarga di Indonesia karena keluarga tidak hanya berisi keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu dan anak saja, melainkan juga ada sosok paman dan kakek di dalamnya. Dengan komposisi yang beragam berikut sifat kepribadian yang saling bertolak belakang menjadikan relasi keluarga dalam film ini terlihat dinamis. Melalui tayangan film *Little Miss Sunshine*, para ibu-ibu anggota PKK mencermati beberapa tradisi dan nilai-nilai keluarga yang terlihat melalui hubungan antar anggota keluarga dalam film tersebut, yakni:

3.1. Makan malam bersama sebagai media komunikasi keluarga (Family Dinner)

Keluarga Amerika dalam film yang ditonton masih mempertahankan tradisi makan malam bersama yang dihadiri oleh seluruh anggota keluarga. Pada kesempatan ini mereka membahas berbagai topik baik cerita tentang pekerjaan, kegiatan sepanjang hari ataupun rencana-rencana yang ingin mereka lakukan. Adegan ini mengingatkan ibu-ibu peserta sosialisasi bahwa tradisi ini dahulunya juga mereka miliki, baik saat mereka membina keluarga baru maupun saat mereka masih kecil tinggal bersama dengan kedua orang tua. Hanya saja semakin lama tradisi makan malam bersama tidak lagi dilakukan, apalagi mengingat kesibukan masing-masing anggota keluarga yang membuat mereka tidak bisa berkumpul. Para peserta menyadari bahwa tradisi makan bersama merupakan hal yang sangat baik dilakukan karena sama halnya seperti yang terlihat dalam film *Little Miss Sunshine*, makan malam a la keluarga Indonesia juga menjadi wadah komunikasi keluarga sekaligus sarana mendidik anak-anak dengan nilai-nilai kebaikan yang mereka ajarkan. Misalnya, ketika melihat adegan saat setiap anggota keluarga turut menyiapkan makan malam dan membersihkan meja makan setelah selesai, beberapa ibu-ibu mengekspresikan bahwa mempersiapkan dan membersihkan makan malam bersama juga adalah ajang untuk mendidik anggota keluarga.

Salah satu peserta menanyakan apakah keluarga Amerika juga melakukan pesan antar makanan untuk makan keluarga sama halnya dengan di Indonesia. Menanggapi hal tersebut dijelaskan bahwa tradisi makan malam dalam keluarga Amerika saat ini juga mengalami perubahan yang menonjol. Dalam 20 tahun terakhir, frekuensi makan malam keluarga telah menurun 33 persen. Selain itu, jajak pendapat oleh situs YouGov menemukan bahwa 62% orang tua dengan anak-anak di bawah 18 tahun berharap

mereka menginginkan makan malam keluarga lebih sering atau agak lebih sering dilakukan. Hal ini bermakna bahwa frekwensi tradisi makan malam keluarga Amerika juga mengalami perubahan yang signifikan seperti halnya yang terjadi dengan keluarga-keluarga di Indonesia. Selain frekuensi yang menurun, kebiasaan makan malam seringkali dilakukan di luar rumah (dining-out) sehingga jalannya komunikasi antar anggota keluarga menjadi terbatas.



3.2. Keterbukaan (Directness)

Hal yang mengemuka mengenai kehidupan keluarga di Amerika yang mendapat tanggapan paling tinggi dari ibu-ibu peserta sosialisasi adalah tentang keterbukaan (directness). Keterbukaan dalam hal ini dimaknai sebagai kemampuan untuk mengekspresikan pendapat dan kritikan secara terbuka dan apa adanya. Hal ini terlihat pada hampir semua adegan ketika keluarga mengekspresikan pertengkaran antara tokoh kakek dan paman, atau tentang kebiasaan buruk sang kakek yang masih terus berlangsung yang sebenarnya membuat keberatan kedua putranya, termasuk di dalamnya terbuka tentang kehidupan seorang paman yang memilih menjadi gay. Keterbukaan dalam tayangan film Little Miss Sunshine juga mencakup sikap untuk tidak berekspresi atau menanggapi kejadian di sekelilingnya seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Dwayne yang memilih menutup mulut sampai ia bisa mewujudkan cita-cita diterima sebagai mahasiswa akademi tentara Amerika.

Semua ekspresi yang dikemukakan secara terbuka di tengah keluarga dan dihadapan anak-anak, membuat ibu-ibu peserta sosialisasi melihatnya sebagai hal yang tidak baik dan tidak sopan bila diterapkan di masyarakat berbudaya Timur. Tanggapan mereka di satu sisi mengagumi bahwa komunikasi bisa sedemikian terbuka sehingga tidak ada ganjalan dalam keluarga, di sisi lain mereka meyakini bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi dalam budaya Indonesia karena berbagai faktor budaya.

Salah satu karakteristik masyarakat Amerika dalam hal berkomunikasi adalah directness atau terbuka berterus terang. Orang Amerika memiliki karakter untuk bersikap langsung dan tidak ragu untuk memberikan pendapat mereka. Mereka cenderung blak-blakan tentang masalah dan lebih suka menangani konflik daripada menggunakan perantara (Fischer, 2011).



3.3. Kemandirian (Independence)

Independensi atau kemandirian merupakan nilai budaya yang mendasar pada karakter bangsa Amerika. Sejak awal berdirinya bangsa Amerika, nilai-nilai kebebasan dan individualisme menjadi bagian yang tak terpisahkan yang menyatu ke dalam karakteristik warga negara dan masyarakatnya. Individualisme merupakan pandangan yang menempatkan apa yang terjadi di dunia adalah pada kehendak individu—bukan pada takdir, Tuhan, keadaan, atau tekanan sosial. Budaya seperti

itu mengharapkan individu untuk menjadi mandiri secara materi dan moral. Bentuk independensi dan individualisme terlihat pada self-determination atau sikap untuk berteguh menentukan tujuan dan keinginan sendiri.

Para peserta anggota PKK mengekspresikan apresiasinya terhadap kemandirian tokoh Olive yang merupakan putri bungsu keluarga Hoover berusia 5 tahun yang pada film tersebut memiliki keinginan kuat untuk mengikuti kompetisi pemilihan Little Miss Sunshine di California. Keputusan untuk ikut lomba dan berlatih ia lakukan sendiri tanpa meminta pertimbangan dari orang tua. Ketika di menit-menit terakhir sebelum unjuk kemampuan di panggung, ayah dan kakak Olive meminta ibunya untuk membujuk Olive agar mundur dari kompetisi, Olive kecil tetap menunjukkan keteguhan hatinya untuk mengikuti lomba. Sikap-sikap Olive yang pada dasarnya masih amat muda ini mengundang rasa kagum para peserta sosialisasi, karena pengalaman mereka yang berbeda. Sebagian besar ibu-ibu memiliki pengalaman untuk membujuk putra-putrinya untuk mengikuti beragam lomba, artinya keinginan mengikuti lomba tidak berasal dari pihak anak. Mereka mengungkapkan bahwa sulit menemukan kegigihan dan keteguhan anak sebela Olive di sekitar mereka.



4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema komunikasi lintas budaya ini tidak bertujuan untuk mempropagandakan nilai-nilai budaya Amerika, melainkan untuk memberikan wawasan pengetahuan tentang budaya lain yang positif yang berguna sebagai sumber inspirasi khususnya dalam hal untuk membina dan mendidik keluarga. Peserta sosialisasi yang kesemuanya adalah ibu-ibu baik ibu rumah tangga maupun wanita karir menikmati jalannya kegiatan pengabdian masyarakat karena sekaligus mereka bisa berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya. Di akhir kegiatan sosialisasi para peserta memberikan refleksi bahwa 1). Setiap keluarga hendaknya memiliki tradisi keluarga yang diusahakan rutin dilakukan sebagai ajang komunikasi, meskipun hal tersebut dilaksanakan dua minggu sekali atau sebulan sekali, dan 2). Orang tua semakin dituntut adaptif terhadap perkembangan anak dengan membuka komunikasi dan kedekatan lebih intensif terutama agar tetap terjaga nilai-nilai agama dan budaya timur. Di waktu-waktu yang lain mereka mengharapkan ada keberagaman topik yang bisa disosialisasikan mengenai budaya masyarakat Inggris dan Amerika

DAFTAR PUSTAKA

- Fischer, Claude S. 2011. *Made in America: A Social History of American Culture and Character*. Chicago: University of Chicago Press.
- Newman, David M & Grauerolz, Liz. 2002. *Sociology of Families*. California: Pine Forge Press.
- Scanzoni, J.& Marsiglio, W. 1991. "Wider family as primary relationship" In T, Marchioan and M.B.Sussman (Eds.). *Wider families: New Traditional Family Forms*. New York: Haworth Press.
- Settles, B.H. 1987. "A perspective on tomorrow's families" In M.B. Sussman & S.K.Steinmetz (Eds.) *Handbook of Marriage and Family*. New York: Plenum.
- U.S. Bureau of The Census. 2000. *Statistical Abstract of the United States*. Washington CC: U.S. Government Printing Office.